

Perilaku Prososial Sebagai Prediktor Status Teman Sebaya Pada Remaja

Prosocial Behaviour as Predictor of Adolescents' Peer Status

Unita Werdi Rahajeng, Tri Yogi Adi Wigati

Jurusan Psikologi Universitas Brawijaya, Malang

Abstract: *In the peer group of adolescence, peer status plays a crucial role. There are 5 kinds of peer status, namely popular, rejected, neglected, controversial, and average status. Social competence of the youth can be a predictor of peer status, one of the youth's social competences that becomes the focus of this research is prosocial behaviour. Prosocial behavior is generally acceptable in social environment; however, the significance of prosocial behaviour in predicting the status of adolescents in peer groups still needs to be studied. Prosocial behaviour was identified through Peer Assessment Prosocial Behaviour adapted from Greener (2000), while peer status was identified through sociometric techniques by categorizing peer status according to the techniques by Coie, Dodge, and Cappelletti (1982). There were 114 adolescents as research participants (57.9% male, Mean Age = 12.70 years). With multinomial logistic regression analysis, it was concluded that prosocial behaviour was able to predict peer status ($\chi^2(4) = 48.68, p < 0.001$) with prediction ability of 56.1%. The effect of prosocial behaviour on the establishment of each peer status will be discussed in more detail in this article.*

Key words: *Adolescent, peer assessment, prosocial behaviour, peer status*

Abstrak: Status di kelompok sebayanya merupakan status sosial yang berperan penting di masa remaja. Adapun terdapat 5 macam status teman sebaya, yaitu populer, *rejected* (ditolak), *neglected* (diabaikan), *controversial* (kontroversial), dan *average* (rata-rata). Kompetensi sosial remaja dapat menjadi prediktor terhadap status teman sebaya, salah satu yang akan menjadi fokus penelitian ini adalah perilaku prososial. Sebagai bentuk perilaku yang secara umum dapat diterima dalam lingkungan sosial, peneliti ingin mengetahui seberapa signifikan peranannya dalam memprediksi status remaja dalam kelompok teman sebaya. Perilaku prososial diidentifikasi melalui *Peer Assessment Prosocial Behavior* yang diadaptasi dari Greener (2000). Sedangkan status teman sebaya diidentifikasi melalui teknik sosiometri dengan pengkategorisasian status teman sebaya mengikuti teknik yang digagas oleh Coie, Dodge, dan Cappelletti (1982). Terdapat 114 orang remaja sebagai partisipan penelitian (57.9% laki-laki, Mean Usia = 12.70 tahun). Dengan teknik *multinomial logistic regression* disimpulkan bahwa perilaku prososial remaja mampu memprediksikan status teman sebaya ($\chi^2_{(4)} = 48.68, p < 0.001$) dengan kemampuan prediksi sebesar 56.1%. Efek perilaku prososial terhadap terbentuknya masing-masing status teman sebaya akan didiskusikan lebih rinci dalam artikel ini.

Kata kunci: Remaja, *peer assessment*, perilaku prososial, status teman sebaya

Penelitian sebelumnya membuktikan bahwa kompetensi sosial remaja memainkan peran dalam menentukan status teman sebayanya (Juntilla, Voeten, Kaukiainen, & Vauras, 2006). Kompetensi sosial dapat diidentifikasi dari munculnya perilaku prososial dan ketiadaan perilaku anti-sosial, seperti perilaku agresif baik yang tampak maupun dalam relasional (Rose, Swenson, & Waller, 2004; Prinstein & Cillessen, 2003). Fokus kompetensi sosial yang akan diulas dalam artikel ini adalah perilaku prososial.

Perilaku prososial dapat didefinisikan sebagai suatu perilaku yang membawa manfaat bagi orang lain maupun sekelompok orang (Penner, Dovidio, Piliavin, & Schroeder, 2005) serta mengarah sebagai perilaku yang normatif dan dapat diterima di dalam lingkungan (Juntilla, Voeten, Kaukiainen, & Vauras, 2006). Contoh dari perilaku prososial adalah berbagi, menolong, bertindak secara sukarela, dan altruisme. Dalam hubungan sosial, munculnya perilaku ini menandakan motif individu untuk membangun hubungan sosial maupun untuk memelihara hubungan sosial (Greener, 2000).

Pada sebagian besar remaja, perilaku prososial seringkali ditunjukkan melalui perilaku yang secara langsung memberi perhatian kepada orang lain misalnya dengan membantu atau menyenangkan hati temannya (Crick & Grotpeter, 1995). Menurut Coie, Dodge, & Kupersmith (1990), manifestasi perilaku prososial pada remaja antara lain berupa kesediaan untuk bekerjasama maupun berpartisipasi dalam aktivitas kelompok. Greener (2000) menyatakan bahwa perilaku prososial pada anak dan remaja memiliki karakter yang berbeda dibandingkan dengan perilaku prososial pada orang dewasa. Fokus perilaku prososial pada remaja lebih banyak diarahkan kepada teman sebaya dan memiliki motif untuk memelihara hubungan.

Semakin tinggi kecenderungan perilaku prososial berkaitan dengan semakin

tinggi penerimaan lingkungan sekitar, tak terkecuali penerimaan dari teman sebaya (Greener, 2000). Perilaku prososial cenderung dianggap positif secara normatif dan mudah untuk mendapatkan respon positif dari sekitarnya, sehingga tidak mengherankan jika remaja-remaja yang memiliki perilaku prososial tinggi mudah untuk diterima oleh teman sebaya dan mudah menarik hati teman-teman untuk menjadi pusat perhatian (Gest, Graham-Bermann, & Hartup, 2001).

Sebaliknya remaja yang jarang memunculkan perilaku prososial biasanya memiliki kecenderungan dinilai apatis dan acuh terhadap lingkungannya. Para remaja ini tentu kurang disukai jika dibandingkan mereka yang mudah menunjukkan perilaku prososial. Ada kemungkinan bahwa para remaja ini kurang diperhatikan oleh lingkungan sekitarnya, sehingga terabaikan oleh teman sebayanya.

Kemungkinan lainnya adalah rendahnya kemunculan perilaku prososial biasanya berhubungan dengan banyaknya perilaku yang kurang dapat diterima secara normatif. Penelitian Saleem, Barlett, Anderson, dan Hawkins (2016) menyatakan bahwa remaja yang menunjukkan perilaku prososial yang rendah cenderung menunjukkan kecenderungan tanggung jawab sosial rendah, kecenderungan menyakiti orang lain, dan perilaku agresi lainnya yang tinggi. Terdapat kemungkinan bahwa remaja-remaja yang tidak mampu menunjukkan perilaku prososial dan disertai kemunculan perilaku-perilaku maladaptif menjadi remaja yang tidak diinginkan bahkan ditolak oleh kelompok sebayanya.

Teman sebaya merupakan lingkup sosial yang sangat bermakna bagi remaja. Sebagian besar waktu remaja dihabiskan bersama dengan teman sebaya, bahkan mengalahkan porsi remaja bersama dengan anggota keluarga. Berkaitan dengan kecenderungan remaja untuk bergerak keluar dari keluarga, maka kecenderungan remaja untuk lebih dekat dengan teman sebayanya

dapat dipahami sebagai usaha menciptakan dunia yang bebas dari intervensi orang dewasa, khususnya orang tua.

Kelompok teman sebaya merupakan individu-individu yang memiliki kesamaan kelompok usia. Pada umumnya, kelompok teman sebaya remaja merupakan teman-teman di sekolahnya, utamanya teman sekelasnya (Cillessen & Marks, 2017). Tiap-tiap remaja memiliki posisi masing-masing dalam kelompok teman sebayanya yang dikenal dengan status teman sebaya.

Status teman sebaya ini ditentukan oleh penilaian teman sebaya terkait dengan penerimaan serta pengaruh remaja tersebut dalam kelompok teman sebaya (Wentzel, 2003). Terdapat 5 status teman sebaya yang terdiri dari 4 status ekstrim yaitu *popular*, *rejected* (ditolak), *neglected* (diabaikan), *controversial* (kontroversial), dan 1 (satu) status *average* (sedang). Setiap status memiliki karakteristik yang berbeda. Remaja populer dikarakteristikkan sebagai remaja yang mudah diterima dan disenangi oleh teman sebayanya. Sebagai lawannya adalah remaja *rejected* (ditolak) yang cenderung mendapatkan penolakan dari teman-teman sebayanya. Sedangkan remaja *neglected* (diabaikan) cenderung tidak dipedulikan oleh teman sebayanya dan memiliki interaksi yang rendah dalam kelompok teman sebaya. Remaja yang *controversial* (kontroversial) adalah remaja yang disukai oleh banyak teman sekaligus tidak disukai oleh banyak teman. Keempat status tersebut merupakan status ekstrim. Kelompok status terakhir yaitu *average* adalah kelompok remaja yang tidak dapat dimasukkan dalam 4 status ekstrim sebelumnya.

Metode yang seringkali digunakan untuk penentuan status teman sebaya adalah metode sosiometri. Walaupun sudah terbilang merupakan identifikasi status sebaya yang klasik namun teknik ini masih banyak digunakan sampai saat ini (Cillessen & Marks, 2017). Dalam berbagai penelitian menggunakan sosiometri, kelompok teman sebaya remaja yang

digunakan sebagai referensi pada sosiometri adalah teman setingkat atau sekelas di sekolahnya. Tidak mengherankan jika pada prakteknya, sosiometri populer digunakan oleh konselor sekolah untuk mengidentifikasi siswa-siswa yang memiliki resiko (Cillessen & Marks, 2017). Dalam metode ini, teman sebaya yang menjadi referensi (misalnya teman sekelasnya) membuat nominasi teman yang disukai dan teman yang tidak disukai. Dengan metode tertentu, setiap remaja di kelompok tersebut akan memperoleh skor yang menjadi acuan keberadaannya dalam salah satu dari 5 status teman sebaya.

Teknik nominasi teman sebaya merupakan teknik yang cukup handal digunakan dalam berbagai penelitian perilaku. Tidak terkecuali untuk meneliti perilaku prososial. Dibandingkan dengan instrumen yang bersifat *self report*, teknik nominasi teman sebaya mampu mengatasi keterbatasan terkait dengan adanya *social desirability* atau munculnya *faking good* dari responden (Cillessen & Marks, 2017). *Faking good* sering terjadi jika konstruk yang ingin diidentifikasi sangat normatif. Responden cenderung menilai dirinya menunjukkan perilaku-perilaku yang normatif, seperti berbagi dan senang menolong, sehingga memungkinkan hasil penelitian menjadi bias (Greener, 2000).

Mengingat perilaku prososial merupakan perilaku yang sangat normatif dan mudah mengundang *social desirability* maka teknik nominasi teman sebaya dapat dijadikan alternatif instrumen yang cukup objektif. Selain itu, karena berada di ranah perilaku, maka perilaku prososial mudah diidentifikasi. Teman sebaya yang diasumsikan menghabiskan banyak waktu dengan remaja dapat dijadikan penilai yang handal dari ragam perilaku remaja di kelompok sebayanya. Penilaian dari teman sebaya dapat ditegakkan untuk menunjukkan karakteristik perilaku anak dan remaja, seperti agresivitas, perilaku menolong, perilaku menghindar, atau kecenderungan menjadi korban kekerasan (Bukowski,

Castellanos, & Persram, 2017).

Berdasarkan penjelasan di atas, dirancanglah suatu penelitian untuk membuktikan adanya peran perilaku prososial dalam memprediksi status teman sebaya pada remaja. Adapun peneliti menetapkan hipotesis nol dalam penelitian ini adalah tidak ada hubungan antara perilaku prososial dengan status teman sebaya pada remaja.

Metode

Partisipan penelitian ini adalah 114 siswa sekolah menengah pertama kelas 7 (57.9% laki-laki, dengan rata-rata (*mean*) usia = 12.70 tahun). Ijin diperoleh dari pihak sekolah yang bekerjasama dengan peneliti. Terdapat 5 kelas yang rata-rata siswa per kelasnya berjumlah 22.8 siswa dengan tingkat partisipasi dari keseluruhan siswa sebesar 87.5% sampai dengan 96% per kelasnya.

Data didapatkan dari hasil pemberian nominasi dari teman sebaya menggunakan 2 instrumen yaitu *Peer Assessment Prosocial Behavior* dan Sosiometri. Setiap partisipan mendapatkan daftar nama siswa di kelasnya sesuai dengan daftar presensi kelas yang didapat dari sekolah. Pada setiap butir pernyataan, partisipan diminta menuliskan paling banyak 3 (tiga) nomor presensi siswa yang dinominasikan. Berikut penjelasan terperinci mengenai instrumen pengukuran.

1. *Peer Assessment Prosocial Behavior*

Instrumen ini diadaptasi dari Greener (2000) yang terdiri dari 10 butir pernyataan. Pada penelitian Greener (2000) instrumen ini memiliki reliabilitas memuaskan (*cronbach alfa* = 0.91). Pada penelitian ini, dengan menggunakan uji coba terpakai didapatkan hasil *cronbach alfa* sebesar 0,847. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa reliabilitas instrumen ini juga memuaskan dan layak digunakan sebagai alat ukur penelitian. Contoh pernyataan pada instrumen ini antara lain:

“Ramah terhadap orang lain”, “Melibatkan anak lain dalam obrolan mereka”. Setiap partisipan akan memberikan nominasi (maksimal 3 nama teman sekelasnya) yang memiliki karakter sesuai dengan butir pernyataan. Hasil nominasi untuk setiap butir pernyataan distandarisasi berdasarkan skor kelasnya dalam bentuk *z-score*. Total *z-score* untuk seluruh butir pernyataan merupakan skor perilaku sosial sehingga semakin tinggi skor mengindikasikan semakin tinggi perilaku prososialnya.

2. Sosiometri

Sebagaimana instrumen sebelumnya, sosiometri juga merupakan teknik nominasi dari teman sebaya berdasarkan 2 butir stimulus pernyataan yaitu “Anak yang paling disukai” (representasi *Like-Most/LM*) dan “Anak yang paling tidak disukai (representasi dari *Like-Least/LL*). Hasil nominasi untuk setiap butir ditotal lalu distandarisasi berdasarkan skor kelasnya dalam bentuk *z-score*, sehingga didapatkan *z-score* LM (z_{LM}) dan *z-score* LL (z_{LL}). Kedua skor tersebut akan digunakan untuk menentukan nilai *social preference* ($z_{LM} + z_{LL}$) dan nilai *social impact* ($z_{LM} - z_{LL}$).

Peneliti menggunakan acuan dari Coie, Dodge, & Coppotelli (1982) untuk menentukan status teman sebaya, yang juga banyak digunakan dalam banyak penelitian sejenis (Parkhurst & Hopmeyer, 1998, Gest, Graham-Bermann, & Hartup, 2001). Rincian prosedur penentuan status teman sebaya dirinci sebagai berikut:

- Status populer jika nilai *social preference* > 1.0, $z_{LM} > 0$, $z_{LL} < 0$
- Status *rejected* (ditolak) jika nilai *social preference* < -1.0, $z_{LL} > 0$, $z_{LM} < 0$
- Status *neglected* (diabaikan) jika nilai *social impact* < -1.0, baik z_{LL} maupun $z_{LM} < 0$
- Status *controversial* (kontroversial) jika nilai *social impact* > 1.0, baik z_{LL} maupun $z_{LM} > 1$
- Status *average* (sedang) jika tidak

termasuk dalam 4 kriteria sebelumnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Perilaku prososial akan dijadikan sebagai variabel bebas untuk memprediksi status teman sebaya yang berperan sebagai variabel tergantung. Adapun data perilaku prososial akan berbentuk data interval yang bersifat kontinu. Sedangkan status teman sebaya akan menghasilkan data yang bersifat nominal atau diskrit, dengan 5 kategori yaitu status populer, *neglected* (diabaikan), *rejected* (ditolak), *controversial* (kontroversial), dan *average* (sedang). Mempertimbangkan bentuk data, tujuan penelitian, serta hipotesis yang akan dijawab dalam penelitian ini maka peneliti menggunakan teknik analisis *multinomial logistic regression* dengan bantuan SPSS.

Hasil

Hasil penelitian ini dapat dipaparkan dalam beberapa tabel berikut. Tabel 1 menunjukkan distribusi siswa dalam status teman sebaya berdasarkan pengelompokan status teman sebaya yang diajukan oleh Coie dkk. (1982).

Tabel 1. Distribusi jumlah remaja dalam masing-masing status teman sebaya

Status Teman Sebaya	n	%
Populer	30	26.3%
<i>Rejected</i>	27	23.7%
<i>Neglected</i>	12	10.5%
<i>Controversial</i>	6	5.3%
<i>Average</i>	39	34.2%

Proporsi terbesar partisipan adalah remaja dengan status teman sebaya *average* (sedang). Sedangkan proporsi terkecil adalah remaja dengan status teman sebaya *controversial* (kontroversial). Berdasarkan analisis menggunakan *multinomial logistic regression* didapatkan nilai $\chi^2_{(4)} = 48.68$ ($p < 0.001$). Dengan meninjau hasil analisis data dapat disimpulkan ada bukti yang kuat untuk

menolak hipotesis nol. Hal ini mengindikasikan bahwa perilaku prososial remaja mampu memprediksi status sosial remaja di kelompok sebayanya.

Analisis lanjutan dilakukan untuk mendapatkan gambaran lebih lanjut mengenai kemampuan prediksi dari perilaku prososial terhadap masing-masing status teman sebaya. Hasilnya dipaparkan dalam tabel 2. Dalam analisis tersebut ditetapkan status *average* (sedang) sebagai *baseline* mengingat berdasarkan Coie & Dodge (1983) diketahui bahwa status populer, *rejected* (ditolak), *neglected* (diabaikan), dan *controversial* (kontroversial) merupakan status ekstrim. Penelitian ini mengasumsikan bahwa status *average* memiliki kriteria yang jauh berbeda dengan keempat status lainnya.

Tabel 2. Prediksi perilaku prososial terhadap masing-masing status teman sebaya

	B	χ^2	Sig.
Populer	0.176	11.194	0.001*
<i>Rejected</i> (Ditolak)	-0.226	10.415	0.001*
<i>Neglected</i> (Diabaikan)	-0.152	3.368	0.066
<i>Controversial</i> (Kontroversial)	0.142	3.340	0.068

*: berkorelasi signifikan

Berdasarkan tabel 2 dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial mampu memprediksi dengan baik status populer ($b=0.176$, $\chi^2_{(1)} = 11.194$, $p=0.001$) dan status *rejected* (ditolak) ($b=-0.226$, $\chi^2_{(1)} = 10.415$, $p=0.001$). Semakin tinggi perilaku prososial maka semakin besar kemungkinan seorang remaja untuk memiliki status populer di kelompok sebayanya. Sedangkan semakin tinggi perilaku prososial maka semakin rendah kemungkinan seorang remaja untuk memiliki status *rejected* (ditolak) di kelompok sebayanya. Namun demikian perilaku prososial tidak mampu memprediksikan status *neglected* (diabaikan) ($b=-0.152$, $\chi^2_{(1)} = 3.368$, $p=0.066$) dan status *controversial* (kontroversial) ($b=0.142$, $\chi^2_{(1)} = 3.340$,

$p=0.068$).

Pembahasan

Dari keempat status teman sebaya, status populer dan *rejected* (ditolak) dapat diprediksikan dari tingkat perilaku prososialnya. Semakin tinggi perilaku prososialnya maka semakin besar probabilitas remaja tersebut masuk dalam kelompok remaja-remaja populer dan semakin rendah probabilitasnya untuk masuk ke dalam kelompok remaja *rejected* (ditolak).

Sesuai yang disampaikan sebelumnya, bahwa perilaku prososial merupakan perilaku yang normatif dan diharapkan di lingkungan sosial. Perilaku prososial dianggap sebagai perilaku yang memiliki motif untuk memulai dan memelihara hubungan interpersonal yang positif. Dalam konteks hubungan remaja dengan teman sebaya, munculnya perilaku prososial menunjukkan motif remaja untuk ingin diterima di lingkungan teman sebayanya.

Remaja yang mampu menunjukkan perilaku prososial yang tinggi akan mudah mendapatkan perhatian teman sebayanya dan cenderung lebih disukai. Tidak mengherankan jika mereka yang memiliki perilaku prososial menjadi remaja yang mudah dikenal dan selalu diinginkan oleh teman sebayanya. Sesuai dengan temuan ini, perilaku prososial yang tinggi akan memudahkan remaja tersebut untuk masuk dalam kelompok remaja-remaja populer.

Umumnya remaja yang masuk dalam kelompok *rejected* (ditolak) adalah remaja yang menunjukkan perilaku mengganggu atau tidak dapat diterima secara normatif, seperti agresif atau memberontak. Walaupun belum tentu, para remaja yang cenderung memunculkan perilaku prososial rendah memiliki perilaku mengganggu ataupun tidak dapat diterima secara normatif, namun rendahnya perilaku prososial cukup mampu membuat remaja memiliki kecenderungan untuk ditolak oleh lingkungan sosialnya.

Remaja yang jarang atau bahkan

tidak mampu memunculkan perilaku prososial cenderung kurang disenangi oleh lingkungan sebayanya. Keengganan para remaja dalam memunculkan perilaku prososial dapat dianggap sebagai keengganan mereka untuk terlibat lebih jauh dengan lingkungan sekitarnya.

Status teman sebaya juga memiliki dampak dalam perkembangan remaja. Dalam beberapa penelitian sebelumnya dinyatakan bahwa penerimaan positif dari teman sebaya dapat memprediksi kompetensi sosial remaja di masa mendatang. Sebaliknya penolakan dari teman sebaya juga merupakan prediktor faktor resiko perkembangan remaja di tahap selanjutnya seperti penyesuaian diri yang buruk, kesulitan belajar, dan buruknya prestasi akademik (Zimmer-Gembeck, Geiger, & Crick, 2015). Hasil penelitian ini dapat menjadi gambaran bahwa perilaku prososial secara tidak langsung akan mempengaruhi perkembangan masa remaja ke masa mendatang.

Implikasi dari temuan ini adalah bahwa perilaku prososial merupakan hal yang dianggap penting dan berfungsi untuk membangun penerimaan remaja di lingkungan sebayanya. Kepedulian remaja kepada kelompok sebayanya merupakan modalitas penting bagi remaja untuk dapat diterima di lingkungan pertemanan dengan sebaya. Tampaknya lingkungan sebaya pada remaja memandang penting arti kepedulian terhadap kelompok sebaya.

Berdasarkan Knafo-Noam, Israel, Davidov, & Zahn-Waxler (2015) perilaku prososial juga dapat menggambarkan bagaimana norma sosial di kelompok sosial tersebut. Ditinjau dari aspek latar belakang budaya, masyarakat Indonesia yang banyak dipengaruhi oleh budaya komunal maka perilaku prososial merupakan salah satu perilaku yang dianggap positif. Kepedulian terhadap pihak lain dan intensi untuk membantu merupakan bagian dari perilaku yang diterima di lingkungan pergaulan. Hal ini juga merupakan salah satu pengaruh dari diterimanya perilaku

prososial di dalam lingkup pergaulan remaja di Indonesia.

Ditinjau dari metode *peer assessment* yang dipraktikkan dalam penelitian ini, menunjukkan alternatif pengidentifikasian perilaku dalam ranah psikologi. Kebanyakan penelitian di bidang psikologi yang meneliti perilaku prososial remaja menggunakan instrumen *self report* (misal Wardani & Trisnani, 2015; Dewi & Saragih, 2014). Pengidentifikasian perilaku dengan meminta penilaian dari teman sebaya diharapkan menjadi instrumen alternatif yang minim *social desirability*.

Begitu pula teknik nominasi untuk menentukan status teman sebaya, juga merupakan salah satu model pengidentifikasian yang tidak banyak digunakan di ranah psikologi, khususnya di Indonesia. Metode yang terbilang klasik ini masih banyak digunakan di penelitian-penelitian internasional (Cillessen & Marks, 2017). Secara praktis, metode ini merupakan metode yang mudah ditegakkan (Gommans & Cillessen, 2014) karena partisipan hanya diminta memberikan respon 2 butir pernyataan. Metode ini dapat menjadi pilihan untuk penelitian terkait pengidentifikasian status teman sebaya pada partisipan muda, bahkan untuk partisipan siswa taman kanak-kanak (Endedijk & Cillessen, 2015). Namun demikian metode ini perlu diteliti lebih lanjut untuk meningkatkan keyakinan akan keterandalannya.

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk memastikan keterandalannya adalah dengan melakukan konfirmasi status teman sebaya dengan menggunakan kelompok referensi yang berbeda, misalnya dengan kelompok pertemanan di luar sekolah. Pendekatan longitudinal juga dapat ditegakkan untuk memeriksa reliabilitas penggunaan metode ini.

Simpulan dan Saran

Dari hasil dan pembahasan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perilaku

prososial dapat menjadi prediktor status teman sebaya pada remaja, khususnya untuk status populer dan status *rejected* (ditolak). Perilaku prososial memiliki korelasi yang positif dengan kelompok status teman sebaya populer. Semakin tinggi perilaku prososial maka semakin besar kemungkinan untuk masuk dalam kelompok status populer. Sebaliknya semakin rendah perilaku prososial remaja yang muncul maka semakin kecil kemungkinan untuk masuk dalam kelompok populer. Di sisi lain, perilaku prososial memiliki korelasi yang negatif dengan kelompok status teman sebaya *rejected* (ditolak). Semakin tinggi perilaku prososial maka semakin rendah remaja masuk dalam kelompok status *rejected* (ditolak). Namun semakin rendah memunculkan perilaku prososial maka semakin besar kemungkinan untuk masuk dalam kelompok status *rejected* (ditolak).

Dari hasil penelitian ini, remaja yang mampu menunjukkan perilaku prososial mendapatkan banyak keuntungan dengan kemudahan diterima di lingkungan teman sebaya. Oleh karena itu secara praktis, remaja perlu didukung untuk mampu memunculkan perilaku tersebut di kelompok sebayanya. Pihak sekolah dan orang tua dapat mendukung dengan cara menumbuhkan iklim kooperatif dan membiasakan perilaku prososial pada remaja yang dididik atau diasuhnya.

Untuk penelitian selanjutnya, dapat dilakukan kajian mengenai dampak lebih jauh perilaku prososial dengan status teman sebaya sebagai salah satu mediator atau moderatonya, misalnya untuk memprediksi penyesuaian dalam aktivitas akademik, prestasi akademik, atau perilaku di masa mendatang. Metode nominasi teman sebaya juga dapat digunakan sebagai instrumen alternatif dalam berbagai penelitian perilaku sosial di bidang psikologi, khususnya yang membutuhkan kepraktisan administrasi, seperti untuk anak-anak dan remaja yang masih muda. Secara metodologis, terdapat kesempatan

yang besar untuk mengembangkan metode nominasi teman sebaya dan memeriksa keterandalannya dengan metode *test-retest*

atau dengan cara memeriksa validitasnya dengan menggunakan kelompok teman sebaya lain sebagai kelompok referensi.

Daftar Pustaka

- Bukowski, W. M., Castellanos, M., & Persram, R.J. (2017). The current status of peer assessment techniques and sociometric methods. Dalam Peter E.L. Marks & Antonius H.N. Cillesen (Eds.), *New directions in peer nomination methodology. New Directions for Child and Adolescent Development*, 157, 75-82. DOI: <https://doi.org/10.1002/cad.20209>.
- Cillesen, A. H. N., & Marks, P. E. L. (2017) Methodological choices in peer nomination research. *New directions for child and adolescent development*, (157) : 21-44. DOI: 10.1002/cad.20206
- Crick, N. R., & Grotpeter, J. K. (1995). Relational aggression, gender, and social-psychological adjustment. *Child development*, 66 (3), 710-722. URL:<http://www.jstor.org/stable/1131945>. DOI: 10.2307/1131945.
- Coie, J. D., Dodge, K. A., & Coppotelli, H. (1982). Dimensions and types of social status: A cross-age perspective. *Developmental Psychology*, 18 (4), 557-570. DOI: <http://dx.doi.org/10.1037/0012-1649.18.4.557>
- Coie, J. D., & Dodge, K. A. (1983). Continuities and Changes in Children's Social Status: A Five-Year Longitudinal Study. *Merrill-Palmer Quarterly*, 29 (3), 261-282. <Http://psycnet.apa.org/record/1984-01054-001>
- Coie, J. D., Dodge, K. A., & Kupersmith, J. B (1990) Peer group behavior and social status. Dalam S.R Asher & J.D Coie, *Peer rejection in childhood*. New York: Cambridge University Press
- Dewi, N. K., & Saragih, S. (2014). Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan Terhadap Perilaku Prosocial Remaja di SMP Santa Ursula Jakarta. *Persona Jurnal Psikologi Indonesia*, 3 (03), 253-268.
- Endedijk, H.M., & Cillesen, A. H. N. (2015). Computerized sociometric assessment for preschool children. *International Journal of Behavioral Development*, 39 (4), 383-388. Diperoleh pada 25 Desember 2017 dari: <https://www.learntechlib.org/p/157755/>.
- Gest, S. D., Graham-Bermann, S. A., & Hartup, W. W., (2001), Peer experience: Common and unique features of number of friendships, social network centrality, and sociometric status. *Social development*, 10 (1), 23-40. DOI: <http://dx.doi.org/10.1111/1467-9507.00146>
- Gommans, R., & Cillessen, A. H. N. (2014). Nominating under constraints: a systematic comparison of unlimited and limited peer nomination methodologies in elementary school. *International Journal of Behavioral Development*. 39 (1), 77-86. DOI: 10.1177/0165025414551761
- Greener, S. H. (2000). Peer Assessment of Children's Prosocial Behaviour. *Journal of Moral Education*, 29 (1), 47-60. DOI: <http://dx.doi.org/10.1080/030572400102925>

- Juntilla, N., Voeten, M., Kaukiainen, A., & Vauras, M. (2006). Multisource assessment of children's social competence. *Educational and psychological measurement*, 66 (5), 874-895. DOI: <https://doi.org/10.1177/0013164405285546>
- Knafo-Noam A, Uzefovsky F, Israel S, Davidov M, & Zahn-Waxler C. (2015). The Prosocial Personality and its Facets: Genetic and Environmental Architecture of Mother-reported Behavior of 7-year old Twins. *Frontiers in Psychology*, 6, 112.
- Parkhurst, J.T., & Hopmeyer, A. (1998). Sociometric popularity and peer-perceived popularity: Two distinct dimensions of peer status. *Journal of Early Adolescence*, 18 (2), 125-144. DOI: <https://doi.org/10.1177/0272431698018002001>
- Penner, L. A., Dovidio, J. F., Piliavin, J. A., & Schroeder, D.A. (2005). Prosocial behavior: Multilevel perspectives. *Annual review of psychology*, 56, 365-392. DOI: [10.1146/annurev.psych.56.091103.070141](https://doi.org/10.1146/annurev.psych.56.091103.070141)
- Prinstein, M.J., & Cillessen, A.H.N. (2003). Forms and functions of adolescent peer aggression associated with high levels of peer status. *Merrill-Palmer Quarterly*, 49 (3), 310-342. Diperoleh dari: <http://www.jstor.org/stable/23096058>
- Rose, A.J., Swenson, L.P., & Waller, E.M. (2004). Overt and relational aggression and perceived popularity: Developmental differences in concurrent and prospective relations. *Developmental psychology*, 40 (3), 378-387. DOI: <http://dx.doi.org/10.1037/0012-1649.40.3.378>
- Saleem, M., Barlett, C.P, Anderson, C.A, & Hawkins, I. (2016). Helping and hurting others: Person and situation effects on aggressive and prosocial behavior as assessed by the tangram task. *Aggressive Behavior*, 43 (2), 133-146. DOI: <https://doi.org/10.1002/ab.21669>
- Wardani, S.Y., & Trisnani, R. P. (2015). Konseling Sebaya untuk Meningkatkan Perilaku Prosocial Siswa, *Psikopedagogia*, 4 (2), 87-92.
- Wentzel, K. R. (2003). Sociometric status and adjustment in middle school: A longitudinal study. *the Journal of Early Adolescence*, 23(5), 4-28. DOI:10.1177/0272431602239128